

Teori Belajar Behavioristik

Mimi Jelita¹, Lucky Ramadhan², Andy Riski Pratama³, Fadhilla Yusri⁴, Linda Yarni⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : mimijelitas2uin@gmail.com¹, luckyramadhan@gmail.com², andyrezky24@gmail.com³,
fadhillayusri@uinbukittinggi.ac.id⁴, lindayarni1978@gmail.com⁵

Abstrak

Belajar merupakan proses usaha sadar individu untuk mengalami perubahan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari tidak memiliki sikap menjadi memiliki sikap yang benar, dan dari tidak terampil menjadi terampil dalam melakukan sesuatu. Belajar bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan atau informasi, tetapi juga melibatkan individu secara aktif dalam membuat atau merevisi hasil belajarnya menjadi pengalaman yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Teori belajar behavioristik adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pengamatan perilaku yang dapat diamati secara eksternal. Teori ini berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, dan pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Ivan Pavlov dan B.F. Skinner merupakan tokoh penting dalam teori ini. Pavlov menemukan refleks kondisioning, sementara Skinner memperkenalkan konsep operant conditioning. Tulisan ini menjelaskan konsep dasar teori belajar behavioristik, prinsip-prinsip utamanya, dan beberapa contoh penerapannya dalam konteks pembelajaran. Teori ini telah diterapkan dalam pendidikan, psikoterapi, dan manajemen perilaku. Namun, teori ini juga mendapatkan kritik karena terlalu fokus pada aspek eksternal perilaku dan mengabaikan proses mental internal dalam pembelajaran manusia. Tulisan ini menggunakan metode studi perpustakaan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan tentang teori belajar behavioristik. Data dikumpulkan melalui basis data perpustakaan, situs web akademik, jurnal elektronik, dan sumber-sumber lain yang relevan. Setelah itu, data dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar teori dan potensi penerapannya. Hasil dan pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa teori belajar behavioristik menekankan peran lingkungan eksternal dalam pembelajaran. Belajar dipandang sebagai interaksi antara stimulus dan respons, di mana perubahan perilaku terjadi melalui pengaruh stimulus. Tokoh-tokoh seperti John B. Watson dan Ivan Pavlov memiliki peran penting dalam pengembangan teori ini. Namun, kritik juga diarahkan pada teori ini karena kurang memperhatikan proses mental internal dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Teori Belajar Behavioristik,*

Abstract

Learning is a process of individual conscious effort to change from ignorance to knowledge, from having no attitude to having the right attitude, and from not being too sharp to do something. Learning is not only about acquiring knowledge or information, but also actively involving individuals in making or revising their learning outcomes into experiences that are beneficial to themselves. Behavioristic learning theory is an approach in psychology that emphasizes observing externally observable behavior. This theory argues that human behavior is influenced by the external environment, and learning occurs through the relationship between stimulus and response. Ivan Pavlov and B.F. Skinner is an important figure in this theory. Pavlov discovered reflex conditioning, while Skinner introduced the concept of operant conditioning. This paper describes the basic concepts of behavioristic learning theory, its main principles, and some examples of its application in learning contexts. This theory has been applied in education, psychotherapy, and behavior

management. However, this theory has also been criticized for focusing too much on the external aspects of behavior and neglecting the internal mental processes in human learning. This paper uses the library study method to collect, analyze, and synthesize relevant literature on behavioristic learning theory. Data is collected through library databases, academic websites, electronic journals and other relevant sources. After that, the data was analyzed systematically to identify the basic principles of the theory and their potential applications. The results and discussion of this study explain that behavioristic learning theory stresses the role of the external environment in learning. Learning is seen as an interaction between stimulus and response, where changes in behavior occur through the influence of the stimulus. Figures such as John B. Watson and Ivan Pavlov played an important role in the development of this theory. However, criticism is also directed at this theory because it pays less attention to internal mental processes in learning.

Keywords: Behavioristic Learning Theory,

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. (Arifin, H. N., 2020)

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. (Tabun, Y. F., 2022) Teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat diatas, teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. (Arofah, 2019)

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori belajar selalu bertolak dari sudut pandang psikologi belajar. Untuk itu dalam pemahasan ini pemakalah akan mengulas mengenai teori belajar yang berhubungan dengan psikologi yang berpijak pada pandangan behaviorisme dan aplikasinya dalam pembelajaran. (Oktaya & Panggabean, 2022)

Teori belajar behavioristik adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pengamatan perilaku yang dapat diamati secara eksternal. (Miguel et al., 1992) Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, dan pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons.

Salah satu tokoh terkenal dalam teori ini adalah Ivan Pavlov. Pavlov melakukan eksperimen tentang refleks kondisioning pada anjing. Ia menemukan bahwa anjing dapat belajar merespons stimulus baru setelah stimulus tersebut dikaitkan dengan stimulus lain yang telah menimbulkan respons alami. Contohnya, anjing dapat belajar untuk mengeluarkan air liur setelah mendengar bunyi lonceng karena lonceng tersebut dikondisikan dengan pemberian makanan.

Selain Pavlov, B.F. Skinner juga merupakan tokoh penting dalam teori belajar behavioristik. Skinner memperkenalkan konsep operant conditioning, di mana perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika suatu tindakan diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan, kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi. Sebaliknya, jika tindakan diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan,

kemungkinan perilaku tersebut akan berkurang. (Ahmadi, 1991)

Teori behavioristik adalah salah satu pendekatan penting dalam psikologi yang menyoroti pengaruh lingkungan eksternal terhadap perilaku manusia. Teori ini menekankan pentingnya pengamatan perilaku yang dapat diamati secara eksternal serta hubungan antara stimulus dan respons. Artikel ini akan menjelaskan konsep dasar teori behavioristik, prinsip-prinsip utama yang melatarinya, serta memberikan beberapa contoh penerapan teori ini dalam konteks pembelajaran.

Teori belajar behavioristik telah diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, psikoterapi, dan manajemen perilaku. Namun, kritik terhadap teori ini menyatakan bahwa teori ini terlalu fokus pada aspek eksternal perilaku dan mengabaikan proses mental internal yang terlibat dalam pembelajaran manusia.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam tentang teori belajar behavioristik dalam konteks (Library Research) studi perpustakaan. Melalui metode studi perpustakaan, penelitian ini akan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan untuk memahami prinsip-prinsip dasar teori behavioristik serta aplikasinya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang teori ini dan potensi penerapannya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi perpustakaan, yaitu dengan mengumpulkan literatur, artikel, jurnal, dan sumber-sumber relevan yang membahas teori belajar behavioristik dan aplikasinya dalam perpustakaan. Pencarian dilakukan melalui basis data perpustakaan, situs web akademik, jurnal elektronik, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan seleksi dan analisis yang sistematis. Data yang relevan dan berkualitas tinggi dipilih untuk dipertimbangkan dalam penelitian. Kemudian, data tersebut dianalisis secara komprehensif dan kritis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar teori belajar behavioristik dan potensi penerapannya hasil analisis data disintesis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang teori belajar behavioristik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari. (Eni Fariyatul & Istikomah, 2016)

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Teori behavioristik memberikan penekanan pada keadaan lingkunganlah yang berkaitan erat dalam proses pembelajaran. Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang menuntut seorang guru memberikan rangsangan sebagai stimulus kepada anak dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati dan diukur berdasarkan tujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan.

Teori belajar behavioristik merupakan teori psikologi yang materi kajiannya adalah perilaku yang

tidak berhubungan dengan kesadaran atau struktur mental. Teori ini adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang bersifat eksperimental dan objektif dengan tujuan meramalkan dan mengontrol perilaku. Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan tersebut terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif atau respon. Stimulus tersebut berupa lingkungan belajar anak baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar, sedangkan respon merupakan akibat berupa reaksi fisik terhadap rangsangan/stimulus tersebut. Jadi, teori belajar behaviorisme merupakan penguatan ikatan, hubungan, sifat dan hasil stimulus-respon.

Teori belajar behavioristik ialah teori yang mempelajari perilaku manusia. Teori ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku yang reaktif atau respon. Dalam teori behavioristik, tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan dan bisa ditentukan. Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus-respon. Belajar menurut teori ini adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seorang anak bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungannya. Teori belajar behaviorisme mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mempelajari bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian. Teori belajar ini dapat diamati secara objektif karena jika ingin menelaah kejiwaan seseorang, maka amatilah perilaku yang muncul sehingga dapat memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. (Amustika Abbidin, 2022)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa teori belajar behavioristik memiliki konsep dasar bahwa belajar merupakan interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Stimulus ialah rangsangan atau dorongan yang digunakan oleh guru untuk membentuk tingkah laku, sedangkan respon ialah tanggapan atau kemampuan (pikiran, perasaan, ataupun tindakan) yang ditunjukkan oleh anak setelah adanya stimulus yang diberikan oleh guru. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

B. Tokoh Tokoh Teori Belajar Behavioristik

1. John B. Watson

Menurut Desmita (2009:44), behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878- 1958), seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diramalkan dan dikendalikan. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku.

Menurut Watson belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons, stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat diamati dan dapat diukur. Oleh sebab itu seseorang mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri selama proses belajar. Seseorang menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh

dapat diamati dan diukur. Watson berasumsi bahwa hanya dengan cara demikianlah akan dapat diramalkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan tindak belajar.

2. Ivan P. Pavlov

Paradigma kondisioning klasik merupakan karya besar Ivan P. Pavlov (1849- 1936), ilmuwan Rusia yang mengembangkan teori perilaku melalui percobaan tentang anjing dan air liurnya. Proses yang ditemukan oleh Pavlov, karena perangsang yang asli dan netral atau rangsangan biasanya secara berulang-ulang dipasangkan dengan unsur penguat yang menyebabkan suatu reaksi. Perangsang netral disebut perangsang bersyarat atau terkondisionir, yang disingkat dengan CS (conditioned stimulus). Penguatnya adalah perangsang tidak bersyarat atau US (unconditioned stimulus). Reaksi alami atau reaksi yang tidak dipelajari disebut reaksi bersyarat atau CR (conditioned response). Pavlov mengaplikasikan istilah-istilah tersebut sebagai suatu penguat. Maksudnya setiap agen seperti makanan, yang mengurangi sebagian dari suatu kebutuhan. Dengan demikian dari mulut anjing akan keluar air liur (UR) sebagai reaksi terhadap makanan (US). Apabila suatu rangsangan netral, seperti sebuah bel atau genta (CS) dibunyikan bersamaan dengan waktu penyajian maka peristiwa ini akan memunculkan air liur (CR).

Melalui paradigma kondisioning klasiknya, Pavlov memperlihatkan anjing dapat dilatih mengeluarkan air liur bukan terhadap rangsang semula (makanan), melainkan terhadap rangsang bunyi. Hal ini terjadi pada waktu memperlihatkan makanan kepada anjing sebagai rangsang yang menimbulkan air liur, dilanjutkan dengan membunyikan lonceng atau bel berkali-kali, akhirnya anjing akan mengeluarkan air liur apabila mendengar bunyi lonceng atau bel, walaupun makanan tidak diperlihatkan atau diberikan. Disini terlihat bahwa rangsang makanan telah berpindah ke rangsang bunyi untuk memperlihatkan jawaban yang sama, yakni pengeluaran air liur. Paradigma kondisioning klasik ini menjadi paradigma bermacam-macam pembentukan tingkah laku yang merupakan rangkaian dari satu kepada yang lain. Kondisioning klasik ini berhubungan pula dengan susunan syaraf tak sadar serta ototototnya. Dengan demikian emosional merupakan sesuatu yang terbentuk melalui kondisioning klasik.

Teori belajar pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan Pavlov. Kata classical yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dibidang conditioning (upaya pengkondisian) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya. Perasaan orang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu, sedangkan mengenai penguat menurut pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (unconditioned stimulus) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat.

3. B.F. Skinner

Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang telah berjasa mengembangkan teori perilaku Watson. Pandangannya tentang kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Menurut Skinner, perkembangan adalah perilaku. Oleh karena itu para behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan. Untuk mendemonstrasikan pengkondisian operan di laboratorium, Skinner meletakkan seekor tikus yang lapar dalam sebuah

kotak, yang disebut kotak Skinner. Di dalam kotak tersebut, tikus dibiarkan melakukan aktivitas, berjalan dan menjelajahi keadaan sekitar. Dalam aktivitas itu, tikus tanpa sengaja menyentuh suatu tuas dan menyebabkan keluarnya makanan. Tikus akan melakukan lagi aktivitas yang sama untuk memperoleh makanan, yakni dengan menekan tuas. Semakin lama semakin sedikit aktivitas yang dilakukan untuk menyentuh tuas dan memperoleh makanan. Disini tikus mempelajari hubungan antara tuas dan makanan. Hubungan ini akan terbentuk apabila makanan tetap merupakan hadiah bagi kegiatan yang dilakukan tikus.

Konsep-konsep dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Skinner menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respons yang diterima seseorang tidak sesederhana demikian, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus tersebut yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut nantinya mempengaruhi munculnya perilaku. Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang timbul akibat respons tersebut. Skinner juga mengemukakan dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat menjelaskan tingkah laku yang hanya menambah rumitnya masalah, sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan. (Novi Irwan Nahar, 2016)

C. Aplikasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran

Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik dapat digunakan dalam merancang pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran tersebut antara lain:

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- b. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa
- c. Menentukan materi pembelajaran
- d. Memecah materi pembelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dan lain sebagainya
- e. Menyajikan materi pembelajaran
- f. Memberikan stimulus, dapat berupa, pertanyaan baik lisan maupun tertulis, tes atau kuis, latihan atau tugas-tugas
- g. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa
- h. Memberikan penguatan atau reinforcement (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif), ataupun hukuman
- i. Memberikan stimulus baru
- j. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman
- k. Evaluasi belajar

Dalam teori ini Behaviorisme, segala tingkah laku manusia menjadi suatu perilaku berbahasa yang menjadi manifestasi stimulus dan respon yang dilakukan terus-menerus menjadi suatu kebiasaan. Berdasarkan teori ini, pembelajaran bahasa dilakukan dengan mendahulukan pengenalan keterampilan mendengar dan berbicara daripada keterampilan lainnya, pemberian latihan-latihan dan penggunaan bahasa secara aktif dan terus menerus, penciptaan lingkungan berbahasa yang kondusif,

penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa mendengar dan berinteraksi dengan penutur asli, pembiasaan motivasi sehingga berbahasaasing menjadi sebuah perilaku kebiasaan.(Safaruddin, 2016)

D. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

Dalam teknik pembelajaran yang merujuk ke teori behaviouristik terdapat beberapa kelebihan di antaranya:

1. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar
2. Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan, baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan
3. Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapatkan penguatan positif dan perilaku yang sesuai mendapat penghargaan negatif yang didasari dengan perilaku yang tampak
4. Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam bidang tertentu, akan lebih dikuatkan lagi dengan pembiasaan atau pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal
5. Bahan pelajaran disusun secara hirarkis dari yang sederhana sampai kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu mampu menghasilkan suatu perilaku konsisten terhadap bidang tertentu
6. Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respon yang diinginkan muncul
7. Metode behavioristik ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya.
8. Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Kekurangan dari teori belajar behaviorisme adalah;

1. Memandang belajar sebagai kegiatan yang dialami langsung, padahal belajar adalah kegiatan yang ada dalam sistem syaraf manusia yang tidak terlihat kecuali melalui gejalanya.
2. Proses belajar dipandang bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti mesin atau robot, padahal manusia mempunyai kemampuan self control yang bersifat kognitif, sehingga, dengan kemampuan ini, manusia mampu menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya.
3. Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan hewan sangat sulit diterima, mengingat ada perbedaan yang cukup mencolok antara hewan dan manusia .(Safaruddin, 2016)

E. Masalah Psikologi Pendidikan di Sekolah

Roy, seorang siswa kelas X di suatu sekolah, dimana di dalam proses pembelajaran ia terlihat tidak fokus dan tidak perhatian ketika proses pembelajaran dilangsungkan. Sekali ditegur oleh guru ia fokus kembali tetapi tak lama kemudian Roy kembali ke situasi semula, yang tidak fokus dan tidak perhatian terhadap pembelajaran yang dilangsungkan.

Analisa Penyebab Masalah Setelah diteliti hal yang mengakibatkan perilaku Roy seperti itu adalah dari faktor lingkungannya karena dilingkungan Roy tinggal banyak dihuni oleh remaja-remaja yang tidak sekolah atau putus sekolah. Akibat dari masalah faktor lingkungan tersebut Roy menjadi tidak fokus dalam belajar dan tidak memperhatikan proses pembelajaran berlangsung. Treatment yang

dibutuhkan yaitunya selalu memotivasi untuk semangat dan fokus dalam belajar. Tindak lanjut yang dilakukan yaitunya guru telah memotivasi Roy untuk selalu fokus dalam belajar, sedikit demi sedikit perilaku Roy yang tadinya suka tidur dikelas, tidak perhatian, akhinya mulai berubah kepada hal yang lebih baik.

SIMPULAN

Teori belajar behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Tokoh-Tokoh teori belajar behavioristik diantaranya: John B. Watson, Ivan P. Pavlov, B.F. Skinner. Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik dapat digunakan dalam merancang pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran tersebut antara lain: Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran, menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa, menentukan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. A. Mustika. 2022. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa`*. Vol. 15, No. 1
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (1991). *Psikologi belajar*. (No Title).
- Arofah, N. (2019). Implementasi Teori Behaviorisme Terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 169–186. <https://doi.org/10.24239/pgd.vol8.iss1.15>
- Fahyuni, Eni Fariyatul, Istikomah. 2016. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Miguel, J. F. S., González, M., Gascón, A., Moro, J., Hernández, J. M., Ortega, F., Jiménez, R., Guerras, L., Romero, M., Casanova, F., Sanz, M. A., Sanchez, J., Portero and, J. A., & Orfao, A. (1992). *Lymphoid subsets and prognostic factors in multiple myeloma*. *British Journal of Haematology*, 80(3), 305–309. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Novi Irwan Nahar. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Nusantara (*Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*)., Vol 1 Desember.
- Oktaya, I., & Panggabean, E. M. (2022). Ketepatan dan Efektivitas Penggunaan Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Mathematics in Teaching and Learning*, 01(1), 10–14.
- Safaruddin. (2016). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2).
- Arifin, H. (2020). Respon Siswa Terhadap Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi COVID-19 di Madrasah Aliyah Al-Amin Tabanan. *Widya Balina*, 5(1), 1 - 12. <https://doi.org/10.53958/wb.v5i1.47>
- Tabun, Y. F., Ariningsih, K. A., Jalal, N. M., Hau, R. R. H., Suprapmanto, J., Meisarah, F., ... & Akbar, A. (2022). *Teori Pembelajaran*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.